

Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

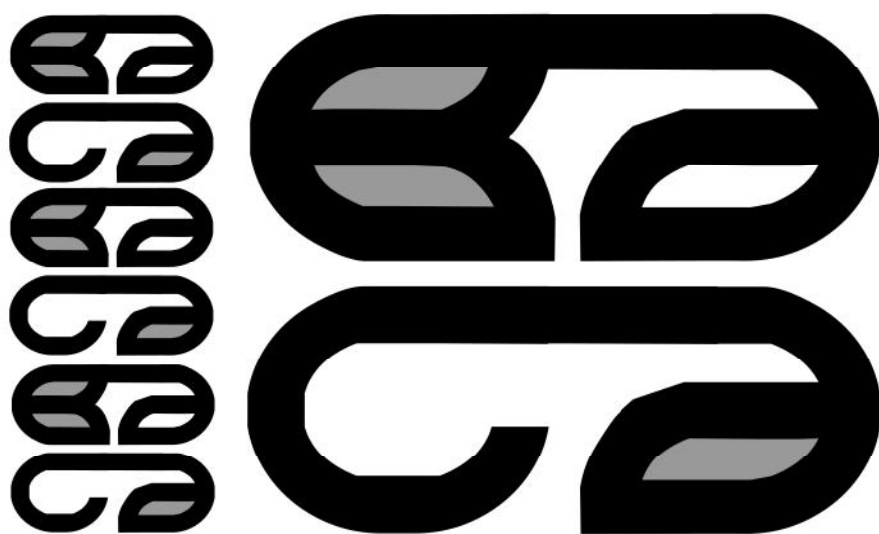
Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

- ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI TERJEMAHAN “AKHIR BELASUNGKAWA” KARYA ROLAND REUTENAUER **105**
Ade Husnul Mawadah
- PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA SISWA KELAS XI SMAN 17 PANDEGLANG **111**
Saraswati
- PROSES KREATIF BERTEATER PADA MAHASISWA DAN NILAI KARAKTER YANG TERBANGUN DI DALAMNYA **119**
Farid Ibnu Wahid
- DESKRIPSI WACANA HUMOR DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN TRADISI LISAN DI MASYARAKAT **127**
Lela Nurfarida dan Diana Tustiantina
- FOREIGNIZATION* DALAM PENERJEMAHAN *CULTURAL WORDS* DARI BUKU JOHN BOYNE DENGAN JUDUL *THE BOY IN THE STRIPED PYJAMAS* **139**
Ari Fajria Novari
- PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE MULTISENSORI PADA SISWA KELAS X SMA PASUNDAN BANJARAN KABUPATEN BANDUNG **145**
Nanang Maulana
- PENGUASAAN KOSAKATA DAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA **151**
Tatu Hilaliyah

MAKNA DAN FUNGSI PATUNG-PATUNG DI BUNDARAN CITRA
RAYA KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN (KAJIAN
SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Ilmi Solihat

165

GEJALA CAMPUR KODE PADA PENGUNJUNG TAMAN MINI
INDONESIA INDAH

Erwin Salpa Riansi

175

SHEL SILVERSTEIN: PENGALAMAN PENERJEMAHAN PUISI

Arip Senjaya

181

GEJALA CAMPUR KODE PADA PENGUNJUNG TAMAN MINI INDONESIA INDAH

Erwin Salpa Riansi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
salpariansierwin@yahoo.co.id

Abstract

This research is a qualitative descriptive study aimed to analyze and describe the form of code-mixing languages on the visitors at Taman Mini Indonesia Indah, and the factors that cause interference code. The method used in this research is descriptive qualitative, because the study conducted by researchers generate data or information to be arranged, and described and then analyzed. The technique is done in data collection which is a technique of documentation in the form of interviews and observations. Sources of data in this study is kind of spoken language, in the form of a conversation that took place between researcher and researched, while his form in the form of a taped interview. Research data transcription of the interview. Form of code-mixing is done by one of the visitors at Taman Mini Indonesia Indah, by mixing Indonesian, regional languages and foreign languages. Types of code-mixing is performed by one of the visitors named Mr. Halomoan among which the insertion elements are tangible word, phrase, word repetition, clause. There are several factors that cause interference language code that is of factors role, diverse factors, factors desire to explain and interpret.

Keywords: code-mixing; spoken language; Taman Mini Indonesia Indah.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh masyarakat, karena dengan bahasa manusia bisa bersosialisasi. Di Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasanya menjadikan Indonesia sebagai negara multilingual. Di setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing, namun agar tidak terjadi politik bahasa di Indonesia maka dibentuklah bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. sebagaimana disebutkan oleh Chaer (2011: 225) dalam bukunya yang berjudul “Sosiolinguistik” bahwa bahasa Indonesia kedudukannya sebagai bahasa nasional dimulai

ketika dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Dengan banyaknya bahasa daerah yang dipakai oleh setiap masyarakat dalam suatu daerah dapat berpengaruh terhadap proses berkomunikasi antar sesamanya, di mana pada saat berkomunikasi terdapat percampuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Salah satu kota di Indonesia yang banyak mendatangkan banyak penutur dari berbagai daerah yaitu Jakarta, karena di Jakarta hampir dari berbagai daerah mampu berada dan tinggal di Jakarta dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda namun bisa tetap hidup berdampingan. Dengan permasalahan tersebut menarik untuk diteliti,

karena kita dapat mengetahui bagaimana latar belakang seseorang mempengaruhi bahasanya.

Banyaknya pendatang dari berbagai daerah maka dapat memengaruhi proses berkomunikasi dan memungkinkan terjadinya bahasa campur kode. Dari masalah tersebut dapat menghasilkan fokus masalah yang akan diteliti yaitu bentuk bahasa campur kode pada peristiwa tutur pengunjung Taman Mini Indonesia Indah, serta bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa campur kode.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian sosiolinguistik

Menurut **Downes** dalam Rosidin (2014: 177) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya memerlukan acuan faktor-faktor sosial, termasuk faktor-faktor kontekstual. Menurut Kridalaksana dalam Chaer dan Leonie (2004: 3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sedangkan menurut Nababan dalam Chaer dan Leonie (2004: 3) mengemukakan bahwa pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik.

Pengertian campur kode

Sumarsono (2002:202-203) menyatakan bahwa “campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Kachru (dalam Suwito, 1983:76) memberikan definisi bahwa “campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten”. Sementara itu, Sedangkan menurut Hudson dalam Rosidin (2014: 182) mengemukakan bahwa campur kode merupakan perubahan bahasa yang tidak disertai dengan adanya perubahan situasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 2). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif, karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan data atau informasi untuk disusun, lalu dijelaskan dan kemudian akan dianalisis. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kerangka pertanyaan untuk wawancara tidak terstruktur, karena kerangka pertanyaan digunakan untuk wawancara yang dilakukakan secara bebas.

Teknik yang dilakukakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi yaitu berupa wawancara dan observasi. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati para pengunjung di Taman Mini Indonesia Indah yang sedang melakukan kegiatan bertutur. Sedangkan wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa pengunjung yang sedang berada di Taman Mini Indonesia Indah sehingga untuk menimbulkan adanya peristiwa tutur.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu jenisnya bahasa lisan, yang berbentuk percakapan yang terjadi diantara peneliti dan yang diteliti, sedangkan wujudnya berupa rekaman wawancara peneliti dengan pengunjung, dan jumlah sumber data yang didapatkan peneliti yaitu satu. Peneliti memilih sumber data ini dikarenakan mudah untuk didapatkan, juga mempermudah dalam mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini.

ANALISIS DAN HASIL

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Taman Mini Indonesia Indah didapatkan hasil penelitiannya yaitu berupa transkripsi wawancara peneliti dengan pengunjung. Berikut ini disertakan beberapa penggalan transkripsi wawancara peneliti.

1. Berikut ini penggalan percakapan antara peneliti dan salah satu pengunjung yang

bernama bapak Halomoan. Percakapan ini terdapat pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Medan dan Ambon.

Peneliti: “bener-bener pak, boleh-lah pak berbicara bahasa batak kita mendengarkan nanti bapak menerjemahkannya, pengen tau pak.”

Pengunjung: “pake bahasa daerah? Kalau kita menggunakan bahasa daerah kalau di sini udah gak kentel lagi. Kami pun kalau di rumah di Medan pake bahasa Indonesia, kalau bahasa daerah digunakan di tempat-tempat tertentu, kalau kita gunakan di tempat umum itu bisa diskriminasi, menjaga juga toleransi kan ada orang Sunda ada orang Jawa seakan akan nanti dia merasa dirinya diceritai. Dulu kita tinggal di asrama dan di sana ada beragam suku, jadi kita dibiasakan pake bahasa Indonesia terus.”

Peneliti: “tapi kalau misalkan mereka tetap pake logatnya masing-masing?”

Pengunjung: “iya. Walaupun kaya kita ngomong ini ya, *kek nyered* gitu bahasanya. Kalau misalnya orang Ambon “mau ke mana kau?” jadi ada nada goyangnya, coba kalau dipanggilnya “*sinyomau kita kemari*” tapi kalau karakter daerahnya masih kentel.”

2. Penggalan percakapan peneliti dengan salah satu pengunjung dan terdapat pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Peneliti: “tapi bapak pernah belajar bahasa apa gitu, dari Jawa, Sunda gitu?”

Pengunjung: “kita belajar bahasa luar.”

Peneliti: “bahasa luar?”

Pengunjung: “bahasa asing”

Peneliti: “bahasa apa aja?”

Pengunjung: “banyaklah, bahasa Inggris, bahasa Jepang. 60 bahasa kita bisa tapi kan cuma hello hello saja. *Morning, obayou*

gozaimasu, gitu-gitu aja. Di Jakarta ni banyaknya dari daerah Jawa, kita ngerti *sikit-sikit, kepriben* segala apa.”

Peneliti: “tapi orang Medan kayaknya cocok sama orang Banten, sama-sama keras.”

Pengunjung: “kalau kurasa orang Medan ini cocoknya sama orang Sulawesi, Makasar.”

Peneliti: “kenapa?”

Pengunjung: “sama, cara ngomongnya sama. Tapi kalau orang Banten yang ku kenal masih lembut lembut juga. Kita liat aja kalau ada orang Makasar suaranya *strong power*.”

Peneliti: “oh begitu. Bapak kalau sodara yang lagi wisuda ngambil jurusan apa?”

Pengunjung: “bahasa Inggris, magister.”

Berdasarkan data yang telah didapatkan terdapat beberapa campur kode yang dilakukan oleh salah satu pengunjung Taman Mini Indonesia Indah. Bahasa campur kode yang dilakukan oleh salah satu pengunjung Taman Mini Indonesia Indah yang bernama Pak Halomoan termasuk ke dalam jenis-jenis campur kode menurut Suwito. Dapat dilihat dari penggalan percakapan dibawah ini:

1. Percakapan Pertama

Peneliti: “tapi kalau misalkan mereka tetap pake logatnya masing- Masing?”

Pengunjung: “iya. Walaupun kaya kita ngomong ini ya, *kek nyered* gitu bahasanya. Kalau misalnya orang ambon “mau ke mana kau?” jadi ada nada goyangnya, coba kalau dipanggilnya *sinyo mau kita kemari* tapi kalau karakter daerahnya masih kentel.”

Dalam penggalan percakapan diatas terdapat campur kode pada kata *keknyered* ‘*kaya...*’ (penyisipan unsur berwujud frasa). Kata *sinyo mau kita kemari* ‘*kamu mau kemana*’ (penyisipan unsur berwujud klausa).

2. Percakapan Kedua

Peneliti: “bahasa apa aja?”

Pengunjung: “banyaklah, bahasa Inggris, bahasa Jepang. 60 bahasa kita bisa tapi kan cuma *hello-hello* saja. *Morning, ohayou gozaimasu*, gitu-gitu aja. Di Jakarta ni banyaknya dari daerah Jawa, kita ngerti *sikit-sikit, kepriben* segala apa.”

Dalam penggalan percakapan diatas terdapat campur kode pada kata *hello-hello* ‘hai’ (penyisipan unsur berwujud perulangan kata), *morning* ‘selamat pagi’ (penyisipan unsur berwujud kata), *ohayou gozaimasu* ‘selamat pagi’ (penyisipan unsur berwujud frasa), *sikit-sikit* ‘sedikit-sedikit’ (penyisipan unsur berwujud perulangan kata), *kepriben* ‘kenapa’ (penyisipan unsur berwujud kata).

3. Percakapan ketiga

Peneliti: “kenapa?”

Pengunjung: “sama, cara ngomongnya sama. Tapi kalau orang Banten yang ku kenal masih lembut-lembut juga. Kita liat aja kalau ada orang Makasar suaranya *strong power*’kekuatan yang keras atau lebih tepatnya suaranya keras’

Dalam penggalan percakapan diatas terdapat campur kode pada kata *strong power*” (penyisipan unsur berwujud frasa).

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Bahasa Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor penyebab terjadinya bahasa campur kode di Taman Mini Indonesia Indah – Jakarta. Sumarsono (2002:202-203) menyatakan bahwa “campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Seperti halnya gejala campur kode pada peristiwa tutur bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing. Kemudian

yang menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu:

- a) Faktor peran
Faktor pendidikan tinggi Pak Halomoan yang menyebabkan dia memiliki wawasan yang luas mengenai bahasa, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing, sehingga menimbulkan percampuran bahasa atau terjadinya bahasa campur kode.
- b) Faktor ragam
Ragam bahasa yang digunakan oleh Pak Halomoa ini merupakan ragam tinggi, sehingga terdapat bahasa-bahasa asing yang diselipkannya.
- c) Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Pak Halomoan secara tidak sengaja melakukan campur kode dikarenakan ingin menyesuaikan dengan pembicaraan dan lawan bicaranya yang merupakan seorang mahasiswa agar pesan yang hendak dia sampaikan kepada lawan tuturnya dapat tersampaikan dengan baik.

PENUTUP

Bahasa campur kode yang terjadi pada pengunjung di Taman Mini Indonesia Indah merupakan pencampuran bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Jenis campur kode yang dilakukan oleh salah satu pengunjung bernama Pak Halomoan diantaranya yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa campur kode yaitu dari faktor peran yaitu faktor pendidikan tinggi Pak Halomoan yang menyebabkan dia memiliki wawasan yang luas mengenai bahasa, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing, sehingga menimbulkan percampuran bahasa atau terjadinya campur kode. Faktor ragam

yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh Pak Halomoan ini merupakan ragam tinggi, sehingga terdapat bahasa-bahasa asing yang diselipkannya. Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan yaitu pak Halomoan secara tidak sengaja melakukan campur kode dikarenakan ingin menyesuaikan dengan pembicaraan dan lawan bicaranya yang merupakan seorang mahasiswa agar pesan yang hendak dia sampaikan kepada lawan tuturnya dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Rosidin, Odien. 2014. *Periklan linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

